

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep dan Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Nasional

1. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter

Permasalahan karakter telah mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah pusat. Penyelenggaraan pendidikan Indonesia yang dirasa belum memberikan kontribusi maksimal terhadap pengembangan karakter nasional menggerakkan para pemangku kebijakan untuk mengeluarkan kebijakan pendidikan yang terfokus pada pengembangan karakter. Kebijakan tersebut dinamakan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dari definisi di atas, dijelaskan bahwa PPK merupakan sebuah gerakan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui berbagai program satuan pendidikan dengan memfokuskan keharmonisan hati, rasa, pikir, dan raga dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat baik dalam satuan pendidikan, keluarga maupun masyarakat luas. PPK juga merupakan salah satu dari gerakan revolusi mental yang didengungkan oleh Presiden Joko Widodo (Presiden Indonesia periode 2014-2019).

Adapun dalam infografis PPK (Kemendikbud, 2017, hlm. 2) menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Adapun dimensi pengolahan karakter menurut Kemendikbud (2017, hlm. 2) adalah sebagai berikut:

- a. Olah hati (etik) merupakan dimensi dari individu yang memiliki kerohanian yang mendalam serta memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Olah rasa (estetis) merupakan dimensi dari individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan.
- c. Olah pikir (literasi) merupakan dimensi dari individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat.
- d. Olah raga (kinestetik) Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Dari uraian di atas diketahui bahwa penguatan pendidikan karakter terfokus pada penyelenggaraan pendidikan nasional yang memaksimalkan potensi setiap aspek yang ada dalam individu manusia. Adapun tujuan dari PPK dilihat dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 adalah (1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Berkaitan dengan ruang lingkup, PPK diselenggarakan melalui berbagai jalur pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan formal diterapkan di setiap jenjang pendidikan baik dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. PPK pada Pendidikan nonformal diselenggarakan dalam pendidikan keagamaan dan pendidikan lainnya. Sedangkan PPK pada pendidikan informal diselenggarakan melalui penguatan karakter dalam pendidikan di keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

2. Arah Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal

Penyelenggaraan PPK dalam pendidikan formal dilaksanakan melalui setiap aktivitas sekolah dan penyelenggara pendidikan formal lainnya. Dalam lingkup sekolah, PPK dimaksimalkan dengan mengembangkan lima nilai karakter utama (Kemendikbud, 2017, hlm. 3) yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Religius, yaitu nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Nasionalis, yaitu nilai yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- c. Mandiri, yaitu nilai yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga dan pikiran serta waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
- d. Gotong royong, yaitu nilai yang mencerminkan tindakan yang menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
- e. Integritas, yaitu nilai yang menjadi upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam setiap perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Pendidikan karakter dalam pendidikan formal memiliki fokus gerakan pada tiga struktur, yaitu struktur program, struktur kurikulum dan struktur kegiatan (Kemendikbud, 2017, hlm. 5). Struktur program difokuskan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah serta penguatan kapasitas kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah dan pemangku kepentingan lainnya yang relevan. Dalam hal ini, sasaran dari struktur program PPK terfokus pada jenjang SD dan SMP yang diselenggarakan dengan mengoptimalkan kondisi lingkungan sekolah serta mengoptimalkan peran berbagai pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pada jenjang pendidikan tersebut.

Struktur kurikulum dalam penyelenggaraan PPK terfokus pada penggunaan kurikulum yang sudah ada. PPK tidak mengubah kurikulum yang sudah ada melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan melalui

kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta nonkurikuler di lingkungan sekolah. Struktur kegiatan dalam penyelenggaraan PPK yaitu melalui ajakan bagi setiap sekolah untuk menemukan ciri khasnya sehingga sekolah menjadi sangat kaya dan unik serta mewujudkan kegiatan pembentukan karakter empat dimensi pengolahan karakter yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara meliputi olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga.

Berkaitan dengan penyelenggaraan di sekolah, PPK menggunakan tiga basis gerakan yaitu gerakan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Dalam Kemendikbud (2017, hlm. 6) gerakan PPK berbasis kelas meliputi tiga hal yaitu: (1) Integrasi proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik secara tematik maupun terintegrasi; (2) memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran; dan (3) mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

Gerakan PPK berbasis budaya sekolah meliputi berbagai kebiasaan sekolah yang selalu rutin dilaksanakan. Adapun bentuk upayanya adalah pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, melibatkan ekosistem lingkungan dan keteladanan orang dewasa di sekolah, memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan potensi siswa dalam ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, memberdayakan manajemen sekolah, serta mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

Gerakan PPK berbasis masyarakat meliputi tiga hal yang diantaranya yaitu: (1) Potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan serta dukungan pegiat seni & budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri; (2) Sinergi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM; dan (3) Sinkronisasi program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat serta orangtua siswa.

Dari bahasan di atas, diketahui bahwa Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan nasional dalam bidang pendidikan yang mengupayakan penguatan karakter bangsa melalui berbagai upaya dalam jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. PPK menjadi program yang menerjemahkan pendidikan sebagai sarana untuk menguatkan nilai-nilai karakter agar

menciptakan generasi bangsa yang sesuai dengan Pancasila dan berkarakter khas Indonesia.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Pendidikan juga berarti proses perkembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia seperti kemampuan akademik, bakat-bakat, talenta yang dimiliki, dan kemampuan fisik. Menurut Ahmadi (2003, hm. 70) “Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus”.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Tirtaraharja (2005, hlm. 34) berpendapat bahwa : “ Pendidikan yaitu pengaruh, bantuan atau tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didiknya. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik”. Dimana secara sistematis proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan dan secara sistemik berlangsung dalam semua situasi dan kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (Lingkungan rumah, Sekolah, dan Masyarakat).

Menurut Koesoema (2010, hlm. 60) “Pendidikan mengacu pada setiap bentuk pengembangan dan pembentukan diri yang sifatnya prosesual, yaitu sebuah kesinambungan secara terus menerus yang tertata rapih dan terorganisasi dan konsolidasi kepribadian serta kehidupan relasional yang menyertainya, secara personal dan sosial, komunitas, mondial, dan lain-lain”. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan terus menerus yang dilakukan secara sadar ditujukan bagi pengembangan diri manusia tentang banyak hal secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (moral, religius, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional) demi proses

peyempurnaan dirinya secara terus- menerus dalam memaknai hidup, yang membuat peserta didik yang mulanya tidak tahu menjadi tahu.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Ahmad tafsir melihat ada dua hal penting dalam pengertian di atas. Pertama, orang yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia. Kedua, adalah orang yang dibantu menajadi manusia.

Sedangkan Karakter dalam bahasa Yunani berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak baik dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi dapat dipahami bahwa karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila prilakunya sesuai dengan perilaku moral. Selain itu Karakter juga bisa diartikan sebagai mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangkit”. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapaun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersikap, bersifat, bertabiat, dan berwatak. (Zubaedi, 2011, hlm. 1)

Banyak ahli yang mencoba mendefinisikan apa itu Karakter, Coon (dalam Zubaedi, 2011, hlm. 8). “karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang”. Griek (dalam Zubaedi, 2011, hlm. 9). Juga mengemukakan gagasannya tentang pendidikan karakter yakni ‘ karakter sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain’.

Dalam merumuskan hakikat karakter, Simon Philips berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Zubaidi, 2008, hlm. 235). Sedangkan Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian(Doni, 2007, hlm. 80). Kepribadian dianggap sebagai ”ciri, atau

karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.” Hal yang selaras disampaikan dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa (2008, hlm. 233) yang mengartikan karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter dapat di maknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika (Samani, 2016, hlm. 42).

Sebagai identitas atau jati diri bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti krisis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah membentuk diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap dan perilakunya. Selanjutnya menurut Dewantara (1961, hlm. 25) karakter, watak, budipekerti adalah bulatnya jiwa manusia atau bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehenda atau kemauan yang lalu menimbulkan tenaga. Selanjutnya menurut Battistich (dalam Musfiroh, 2008, hlm. 27) “karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*, perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skills*).” Oleh karena itu, orang yang memiliki perilaku yang baik dan sesuai kaidah moral biasa disebut dengan orang yang berkarakter mulia. Sedangkan orang yang berperilaku buruk, jahat dan kejam dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek.

Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain (Purwasasmita, 2010, hlm. 14). *Characeter Building* sebagai proses tiada henti terbagi menjadi empat tahap yakni pertama, pada manusia dini disebut pembentukan karakter, kedua, pada usia remaja disebut tahap perkembangan. Ketiga, pada usia dewasa disebut tahap pematangan. Keempat, usia tua disebut tahap kebijaksanaan (Naim, 2012, hlm. 57) . Dengan demikian maka pembentukan karakter merupakan suatu proses yang berlangsung tidak secara singkat tapi memerlukan waktu yang terus-menerus sepanjang hidup manusia. Sementara itu, Badan Penelitian dan pusat pengembangan Pusat Kurikulum (2010, hlm 3) menegaskan bahwa:

Karakter adalah watak,tabiat akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Berdasarkan pengertian di atas maka karakter bisa dikatakan tidak hanya terbatas pada ranah pengetahuan saja tetapi juga menyangkut emosi, perilaku dan kebiasaan

seseorang. Bisa dikatakan demikian karena seseorang yang memiliki pengetahuan tentang suatu kebaikan belum tentu mampu bertindak atau berperilaku yang sesuai dengan pengetahuannya itu. Lebih lanjut Mu'min (2012, hlm. 211) mengatakan bahwa:

Ada enam karakter utama pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan prilakunya dalam hal-hal khusus diantaranya *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarganegara), *fairnes* (keadilan dan kejujuran) ; *caring* (kjepedulian dan kemauan berbagi): dan *trustworthiness* (kepercayaan).

Di mana esensi penghormatan (*respect*) dalam artian menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius pada orang lain dan diri sendiri. Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah seseorang memiliki karakter yang baik atau tidak. Nilai-nilai sipil (*civic virtues*) ialah nilai yang harus diajarkan pada individu-individu sebagai warga negara yang memiliki hak sama dengan warga negara lainnya. keadilan (*fairness*) yang mengacu pada aspek kesamaan. Kemudian sikap kepedulian yang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain dan yang terakhir adalah kepercayaan (*trustworthiness*).

Selanjutnya, Naim (2012,hlm. 55) menjelaskan bahwa:

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual. Seperti berpikir kritis dan alasan moral. Prilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa karakter secara lebih jelas mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Terkait dengan pemaknaan karakter. Soemantri (2011, hlm. 6) menegaskan bahwa karakter mengandung pengertian :

- a. Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif
- b. Reputasi seseorang
- c. Seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian yang eksentrik

Menurut Beliau, karakter memiliki sebuah konotasi positif, orang yang berkarakter berarti memiliki kualitas moral positif, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda dengan orang lain. Hal ini senada dengan ungkapan Komalasari (2011, hlm. 422) yang menyatakan bahwa “ Karakter itu berkaitan dengan kualitas moral, berkonotasi positif, bukan netral, jadi orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral positif”. Namun tidak semua manusia mampu mempertahankan karakter dirinya dalam dinamika kehidupan yang terus berkembang. Kadang-kadang kita berada dilingkungan yang baik, tetapi disaat yang lain kita pun dapat berada dalam lingkungan buruk karena tidak semua manusia memiliki karakter baik. Kemudian Daryanto (2013, hlm. 7) mengatakan bahwa ada tiga langkah mengubah karakter yaitu:

- 1) Terapi kognitif, misalnya memperbaiki cara berfikir, dengan cara pengosongan (mengosongkan benak dari dari berbagai bentuk pemikiran yang salah, menyimpang, tidak berdasar, baik dari segi agama maupun akal yang lurus). Pengisian (mengisi kembali benak dengan nilai-nilai baru dari sumber keagamaan, yang membentuk kesadaran baru, logika baru, arah baru, dan lensa baru dalam cara memandang berbagai masalah). Dalam benak sebelum berkembang menjadi gagasan yang utuh), dan doa (pencerahan ilahi dalam cara berfikir.
- 2) Terapi mental, dengan cara pengarahan (arah perasaan yang jelas), penguatan (menguatkan perasaan dalam jiwa, adanya keyakinan, kemauan, dan tekad sebelum melakukan sesuatu tindakan). Kontrol (memunculkan kekuatan tertentu yang berfungsi mengendalikan semua warna perasaan), dan doa (mengharap adanya dorongan ilahi yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, dan pengendalian mental),
- 3) Perbaikan fisik, dengan cara memadukan tiga unsur (gizi, makanan, olahraga dan istirahat) dengan baik.

Dengan terapi kognitif, terapi mental dan perbaikan fisik maka seseorang mampu melatih dan mengubah dirinya menjadi seseorang yang berakarakter, mampu meniadakan perasaan, dan mengontrol diri didalam melakukan setiap perbuatan. Berdasarkan pendapat di atas mengenai karakter maka dapat disimpulkan karakter adalah watak, pengetahuan, dan pengalaman akan suatu perbuatan yang dilakukan didalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang diaktualisasikan dalam perilaku keseharian yang dilakukan secara berulang-ulang serta adanya aspek perasaan dan keinginan untuk berbuat.

Setelah membahas pengertian pendidikan dan karakter, maka lebih lanjut akan membahas apa yang disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya. Sehingga ia dapat semakin tanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Secara singkat, pendidikan karakter dapat di artikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup berasama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi insan yang berkeutamaan.

Menurut David Elkind dan Freddy “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*” Elkind mendefinisikan Pendidikan karakter sebagai usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. ‘*When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do and temptation from within*’. Ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam (Zubaedi, 2011, hlm. 15).

Selain itu Menurut Williams dan Schnaps (2004) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sebagai usaha yang dilakukan para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab. ‘*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*’. Lebih lanjut Williams menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education*

(USA) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter atau moral.

Ahli lain Creasy mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun di hadapkan pada berbagai tantangan. Dalam hal ini pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan (Zubaedi, 2011, hlm. 16).

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

William Killpatrick mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat, perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, tulus, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan integritas. Atas dasar itulah, penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Selain definisi yang sudah di paparkan di atas, Zubaedi, (2011, hlm. 18) memperinci pendidikan karakter memiliki lima tujuan :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai Universal dan tradisi budaya tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Disamping tujuan tersebut, terdapat 3 fungsi utama pendidikan karakter :

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Artinya pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan. Artinya pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Fungsi penyaring. Artinya pendidikan karakter dapat berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kurniawan , 2013, hlm. 106).

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktikan di sejumlah negara. Studi J Mark Halstead dan Monica (2011, hlm, 19) menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah - sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter nilai ini dalam dua hal, yaitu:

To build and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity): and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak

peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Selain itu proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Maka atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*) dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh dkk (1980), diantara berbagai teori yang berkembang, ada lima teori yang banyak digunakan; yaitu: 1) pendekatan pengembangan rasional, 2) pendekatan pertimbangan, 3) pendekatan klarifikasi nilai, 4) pendekatan pengembangan moral kognitif, dan 5) pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan

klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: 1) pendekatan kognitif, 2) pendekatan afektif, dan 3) pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhu-bungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, ling-kungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuat-an berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2. Indikator Nilai Pendidikan Karakter

Menentukan aspek-aspek yang relevan bagi pendidikan karakter tidak dapat lepas dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu akan diterapkan. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah. (2010 : 39-45)*). Indikator Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Indikator Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter	Indikator
<i>Religius :</i> Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran	<ul style="list-style-type: none"> • Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain • Bersyukur kepada Tuhan karena

<p>terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</p>	<p>menjadi warga bangsa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta • Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran
<p>Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas sesuai dengan aturan akademik yang berlaku di sekolah • Menyebutkan secara tegas keunggulan dan kelemahan suatu pokok bahasan • Mau bercerita tentang permasalahan dirinya dalam menerima pendapat temannya • Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya • Membayar barang yang dibeli dengan jujur • Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan ditempat umum.
<p>Toleransi : Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku,etnis, pendapat, dan sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan kepada teman yang berbeda pendapat • Bersahabat denganteman yang lain tanpa membedakan agama,suku, dan etnis • Mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya • Mau menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelas
<p>Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas • Tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan • Mentaati prosedur kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan sosial

	<ul style="list-style-type: none"> • Mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri • Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis ilmiah
<p>Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi • Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas • Selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber.
<p>Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari telah dimilikinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan suatu pikiran baru tentang suatu pokok bahasan • Menerapkan hukum/teori/prinsip yang sedang dipelajari dalam aspek kehidupan masyarakat.
<p>Mandiri: Sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari sumber di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan • Menerjemahkan sendiri kalimat bahasa Indonesia ke bahasa asing atau sebaliknya.
<p>Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman • Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas • Mengemukakan pendapat tentang teman yang menjadi pemimpinnya • Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya bekerja.
<p>Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi terkait dengan pelajaran • Membaca dan mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi

	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dan mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi yang baru didengar
<p>Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan • Mengemukakan pikiran dan sikap terhadap pertentangan antar bangsa indonesia dengan negara lain • Mengemukakan sikap dan tindakan mengenai hubungan indonesia dengan negara-negara lain dalam masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya
<p>Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan sikap mengenai kondisi geografis indonesia • Mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap keberagaman budaya dan seni indonesia • Mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap kekayaan budaya bangsa indonesia • Rasa bangga dan peduli terhadap berbagai unggulan produk indonesia dalam pertanian, perikanan, flora, dan fauna • Rasa bangga atas berbagai produk unggulan bangsa indonesia dibidang industri dan teknologi
<p>Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rajin belajar untuk berprestasi tinggi • Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah • Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lainnya • Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain • Menghargai hasil kerja pemimpin

	<p>dalam mensejahterakan kesejahteraan masyarakat dan bangsa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya dan seni
<p><i>Bersahabat/Komunikatif :</i> Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pendapat dalam kerja kelompok dikelas • Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas • Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas • Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah • Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah • Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.
<p><i>Cinta Damai:</i> Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut serta dalam berbagai kegiatan cinta damai • Berkomunikasi dengan teman-teman setanah air • Ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan sekolah
<p><i>Gemar Membaca:</i> Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku dan tulisan keilmuan, sastra, seni, budaya, dan teknologi, dan humaniora. • Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni dan teknologi • Membaca koran
<p><i>Peduli Lingkungan:</i> Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial • Menghormati petugas-petugas sekolah • Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan • Menyumbang darah
<p><i>Peduli Sosial;</i> Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan

orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	
Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	

(Sumber : Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah 2010 : 39-45*)

Selain itu dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai 18 karakter diatas, pemerintah membuat kebijakan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK. Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan sebagai pengembangan dari program Nawacita Presiden. Dalam Konsep Dasar PPK (Kemendikbud, 2017, hlm. 2) Penguatan Pendidikan Karakter didefinisikan sebagai program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam definisi tersebut dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah upaya dalam pendidikan formal khususnya sekolah untuk menguatkan harmonisasi hati, rasa, pikir dan raga agar bisa diolah menjadi karakter yang tertanam pada peserta didik dengan melibatkan berbagai dukungan baik sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini juga merupakan tindak lanjut dari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang tertulis dalam agenda Nawacita No. 8 yaitu penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental.

Sesuai dengan konsep dasar Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2017, hlm. 2) urgensi dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebagai berikut:

- a. Pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa.
- b. Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, dan Kompetensi 4C, guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045.
- c. Kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti.

Urgensi di atas mendorong penguatan pendidikan karakter digulirkan lebih kuat sebagai bagian dari gerakan Revolusi Mental yang diharapkan mampu memberikan hasil yang bisa dirasakan untuk mempersiapkan generasi Indonesia yang lebih baik kedepannya. Adapun latar belakang dari adanya penguatan pendidikan karakter adalah adanya penguatan karakter dan budi pekerti yang tercantum dalam berbagai dokumen Lembar Negara Republik Indonesia yaitu dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Agenda Nawacita No. 8, Trisakti, dan RPJMN 2015-2019. Tujuan dari penguatan pendidikan karakter ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platforma pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai poros utama penyelenggaraan pendidikan, dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan diseluruh wilayah Indonesia.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan dimasa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, komite sekolah, pengawas, dan dinas) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jatidiri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam penguatan ini digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1

Pengembangan Nilai-nilai Karakter

Sumber: Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter, Kemendikbud (2017)

Penguatan Pendidikan Karakter mengambil filosofis karakter Ki Hajar Dewantara yang meliputi empat domain karakter yaitu olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga (kinestetik). Empat domain tersebut dimanifestasikan ke dalam berbagai nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan lain-lain. Selanjutnya nilai-nilai karakter tersebut dikristalisasi sehingga menjadi lima karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

3. Aspek Penting dalam Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter diperlukan manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien. Efektif dalam manajemen pendidikan karakter artinya tujuan pendidikan karakter baik secara kuantitas maupun kualitas tercapai sesuai waktu yang telah ditargetkan. Sedangkan efisien

artinya tujuan pendidikan karakter tercapai secara tepat baik menyangkut biaya maupun tenaga. Menurut Bennet (dalam Kurniawan , 2013, hlm. 106), “ sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan keluarga mereka”. Artinya tidak semua keluarga mendidik karakter anak dirumah dengan optimal, tidak dipungkiri bahwa ada saja orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Selain itu anak-anak menghabiskan waktu lebih lama disekolah ketimbang di rumah mereka. Sehingga sekolah memiliki pengaruh besar didalam pembentukan karakter anak. Sekolah merupakan wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik. Ada beberapa aspek penting yang ikut menentukan keberhasilan dari pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan (2013, hlm. 108) bahwa “ beberapa aspek semestinya diperhatikan dalam pendidikan karakter di Lingkungan sekolah, yaitu (1) pembenahan kurikulum sekolah ; (2) memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah; (3) pengintegrasian dalam budaya sekolah”.

Pertama kurikulum sekolah. Sekolah harus memiliki kurikulum didalam proses pendidikan karakter di sekolah karena pedoman kurikulum merupakan salah satu faktor penunjang proses pembinaan nilai-nilai karakter di sekolah. Salah satu yang menjadi penyebab pentingnya kurikulum dalam pendidikan karakter yaitu dengan kurikulum maka kegiatan pendidikan karakter akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen kurikulum bukan hanya dibatasi dalam ruang kelas, tetapi menyangkut kegiatan pengelolaan diluar kelas, bahkan diluar lembaga pendidikan bersangkutan selama masih di programkan, yang terarah pada efektifitas pelaksanaan kurikulum. Agar pelaksanaan kurikulum bisa berjalan efektif dan efisien, pemerintah pusat telah mengeluarkan pedoman-pedoman umum yang harus diikuti oleh setiap institusi pendidikan, dalam menyusun perencanaan yang sifatnya operasional (Wibowo, 2013, hlm. 88).

Artinya kurikulum yang harus dikembangkan oleh sekolah harus berpedoman pada kurikulum dari pemerintah pusat yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran.

Pengembangan kurikulum pada prinsipnya terintegrasi kedalam semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Sehingga guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, silabus, RPP yang sudah ada.

Kedua, Kompetensi: Kinerja dan karakter guru atau kepala sekolah. Menjadi guru bukanlah pekerjaan mudah, selain harus memiliki pengetahuan dan penguasaan terhadap materi pembelajaran, guru juga harus memiliki kompetensi: karakter yang baik; keterampilan; kemampuan khusus; menjaga kode etik guru dan sebagainya. Lalu menurut Syukir (dalam Kompri, 2015, hlm. 39) “terdapat tiga macam tugas guru yang tidak bisa dielakan yaitu tugas profesional, tugas sosial, dan tugas personal”. Dimana yang dimaksud tugas profesional adalah meliputi mendidik, mengajar dan melatih/membimbing, serta meneliti (riset). Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik, dan meneliti untuk mengembangkan kependidikan. Tugas sosial dapat dimaknai bahwa guru mengemban misi kemanusiaan yakni “pemanusiaan manusia” dalam artian transformasi diri dan auto identifikasi peserta didik sebagai manusia dewasa yang utuh. Tugas personal maka guru mengenal dirinya (autoidentifikasi) dan selanjutnya haruslah mengubah transformasi dirinya, karena guru itu adalah “digugu dan ditiru”.

Lalu beberapa karakter mulia yang harus dimiliki guru antara lain yaitu komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, mampu berinteraksi, melayani secara maksimal, dan cerdas. Seperti yang di kemukakan oleh Wibowo (2012:76) bahwa:

Tanpa memiliki dan menjiwai karakter itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru juga akan tanpa ras, tanpa “ruh”, dan sudah pasti menjemukan. Oleh karena itu, para guru harus terlebih dahulu menguasai dan melengkapi diri dengan karakter mulia, agar bisa sukses mendidik para anak didiknya. Maka, sudah saatnya para guru mengubah paradigma dan mindset mereka; dari sekedar memberikan teori ranah kognitif, ke arah pemberian teladan dan praksis nyata.

Berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah, peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis karakter sangat menentukan. Seperti melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal pemodelan, pengajaran,. Dan penguatan karakter yang baik terhadap semua warga sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnyamelalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap Sejalan dengan pernyataan di atas (Wibowo, 2013, hlm. 119).

Ada banyak hal yang harus di perhatikan kepala sekolah dalam mewujudkan pembinaan nilai-nilai karakter disekolah. beberpaa hal yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah dengan karakter terpuji yaitu :

- 1) Berjuang dan berusaha keras untuk memodelkan diri atau menajdi model bagi semua guru, karyawan dan siswa
- 2) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa
- 3) Menyediakan waktu dalam suatu siklus yang berkelanjutan, mingguan, atau bulanan msialnya, bagi para guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu ke dalam pokok bahasan dalam masing-masing mata pelajara;
- 4) Membentuk dan mendukung bekerja Tim Budaya Sekolah dam Karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan poembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter di lingkungan sekolah
- 5) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang sifatnya mendukung pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah. Seperti seminar, pentas seni, dan pemuataran film (daryanto & Darmiatun, 2013, hlm. 31) .

Pernyataan tersebut diartikan sebagai kepemimpinan dan kebijakan kepala sekolah sangat mempengaruhi proses pembinaan nilai-nilai karakter khususnya toleransi di sekolah. Kepala sekolah dalam pendidikan karakter bukan sekedar

individu yang hanya memiliki tanggung jawab atas beberapa pengikut. Tetapi merupakan individu dalam komunitas bertindak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tindakan kepala sekolah adalah tindakan yang sangat fundamental dan menentukan eksistensinya sebagai pemimpin yang akan menyebabkan tindakan para guru yang berkarakter, staf berkarakter, dan peserta didik berkarakter pula.

Selain kepala sekolah, guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter disekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru, baik melalui proses pembelajaran akademik kurikuler, ko kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Guru merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral (Zamali, 2011, hlm, 165). Jika kita merujuk pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1, semua tenaga kependidikan baik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas dalam mendidik karakter.

Peran pendidik dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran :

- 1) *Konservator*, (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- 2) *Inovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- 3) *Transmit* (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik.
- 4) *Transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelasan pribadinya dalam perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
- 5) *Organisator* (penyelenggara), terciptanya prosedur edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan (Zubaedi, 2011, hlm. 163) .

Dalam pandangan Zubaedi (2011, hlm 165) guru sebagai pendidik dituntut menjalankan enam peran diantaranya adalah :

- 1) Harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran
- 2) Harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap
- 3) Harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif
- 4) Harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersabat dengan siswanya
- 5) Harus mampu membantu mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa akan lebih menjadi bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya
- 6) Menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa

Tidak hanya itu, proses pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab guru pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, namun semua guru ikut bertanggung jawab dalam pendidikan karakter. Pelajaran lain selain Pkn tidak dapat lepas dari tanggung jawab untuk mengembangkan karakter siswa walaupun hanya sebatas melahirkan dampak pengiring (Budimansyah, 2010, hlm, 80). Rasional dari hal tersebut bahwa bukan semata-mata karena pendidikan karakter harus diselenggarakan secara inklusif namun daripada itu dan yang lebih bersifat inheren adalah karena alasan tanggung jawab keilmuan. Lalu staf atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan berperilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.

C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak nilai-nilai karakter yang dapat dan harus dibangun disekolah. Sekolah dapat diumpamakan sebagai suatu lahan yang subur tempat penyemaian benih-benih nilai tersebut. Maka, sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kemendiknas sendiri telah membuat *Grand design* pendidikan karakter dengan menempatkan empat nilai utama yang harus dibangun disekolah yaitu (1) jujur, dan tanggung jawab (cerminan dari olah

hati); (2) cerdas (cerminan dari olah pikir); (3) sehat dan bersih (cerminan dari olah raga); (4) peduli dan kreatif (cerminan dari olah rasa).

Beberapa aspek yang semestinya diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu (1) pembenahan kurikulum sekolah; (2) memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah; (3) pengintegrasian budaya sekolah “ artinya agar proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah dapat berlangsung dengan efektif maka pembenahan kurikulum sekolah sangat penting mengingat kurikulum adalah “ruh” dari pendidikan itu sendiri (Kurniawan, 2013, hlm. 108). Disusul dengan perbaikan kompetensi, kinerja dan karakter guru yang hendaknya memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, serta menjaga kode etik guru. Dan terakhir yaitu mengintegrasikan dalam budaya sekolah, karena budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, maupun pengguna sekolah lainnya.

Hal ini dipertegas juga oleh Zubaedi yang mengatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah berarti memadukan, memasukan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar demi membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung (Zubaedi, 2011, hlm, 264). Nilai nilai karakter yang dimaksud adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin,) Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, (Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, & Tanggung Jawab. Dimana integrasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan oleh pihak sekolah melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Kemudian mengenai prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendidikan karakter, Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah mengusahakan agar peserta didik itu mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan

keyakinan diri (Wibowo, 2012, hlm. 72). Dengan prinsip tersebut, maka jelas bahwa peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi dengan kehidupan di masyarakat, serta mendorong peserta didik untuk memahami perannya sebagai makhluk sosial.

Implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah berbasis karakter adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan harapan setiap pemangku kepentingan tersebut (Daryanto, 2013, hlm. 27). Artinya dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah diperlukan kerjasama semua warga sekolah karena masing masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda. Mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan struktur dan kegiatan-kegiatan sekolah, berbagai prosedur dan kebijakan, program-program dan sumber daya, serta standar dan aturan yang berlaku disekolah. Dengan keikutsertaan seluruh komponen sekolah maka pembinaan pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif, efisien dan maksimal. Pihak sekolah dapat menyusun mekanisme komunikasi yang efektif seperti pertemuan rutin dengan pimpinan sekolah, guru, serta karyawan membicarakan dan melakukan kajian bersama untuk mencapai keberhasilan sekolah. Melakukan visualisasi visi dan misi sekolah serta memberikan pelatihan-pelatihan kepada semua komponen sekolah untuk mengembangkan diri yang mendukung terwujudnya budaya sekolah berbasis karakter yang diinginkan.

Menurut Daryanto (2013, hlm. 115-117) menjabarkan bahwa “pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan mikro. Secara makro pengembangan pendidikan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni *Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi*. Sedangkan dalam konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik”.

1. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan , menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pelajaran. Khususnya untuk materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang misinya adalah mengembangkan nilai sikap, perkembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Dalam pendidikan kewarganegaraan, karakter dikembangkan sebagai dampak dari pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sehubungan dengan hal tersebut maka Kerr (dalam Winaputra dan Budimansyah, 2012, hlm. 30) mengemukakan bahwa Pengajaran PKn perlu dikembangkan pengajaran PKn yang bersifat maksimal yang ditandai oleh: *“Thick, inclusive, activist, citizenship education, participate, process-led, value based, interactive interpretation, more difficult to achieve and measure in practice”*. Maksudnya adalah didefinisikan secara luas, mewadahi berbagai aspirasi dan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Kombinasi pendekatan Formal dan informal. Dilabel *“citizenship education “*. Menitikberatkan pada partisipasi siswa melalui pencarian isi dan proses interaktif di dalam maupun diluar kelas, hasilnya sukar dicapai dan diukur karena kompleksnya hasil belajar.

Dalam upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satunya adalah dengan menyelenggarakan program pendidikan karakter kepada peserta didik yang dapat menumbuhkan kemampuannya sebagai warga negara yang baik melalui kegiatan belajar mengajar PKn di kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah, berkaitan dengan pengintegrasian dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Kurniawan, 2013, hlm. 47) .

Dalam proses pembinaan nilai-nilai karakter diperlukan proses pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optima. Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Pembinaan nilai-nilai karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Khususnya untuk materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap. Berkaitan dengan proses pembinaan nilai-nilai karakter bangsa. Pada prinsipnya guru selalu berusaha untuk mendekati materi yang dipelajari dengan berbagai realitas atau keadaan nyata yang sementara terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya yang dimiliki oleh siswa.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Maka dapat dikatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan yang bersifat negatif maupun positif seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor kognisi dan afektif terhadap objek tersebut (Mulyasa, 2002, hlm. 100). Hal tersebut mempertegas bahwa agar terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik maka di dalam proses pembelajaran harus ada interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Ada banyak cara untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalam materi pelajaran.

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada di materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif. Mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok untuk

memunculkan nilai-nilai kemanusiaan (Daryanto & Darmiatun 2013, hlm. 112). Penjabaran tersebut menegaskan bahwa ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran diantaranya yaitu tidak hanya mengungkapkan nilai-nilai yang ada di materi pembelajaran, tetapi dengan menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam kehidupan sehari-hari. Mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan berbagai kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Dalam Satuan Pendidikan Formal dan Informal

Dalam satuan pendidikan formal dan nonformal dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultur satuan pendidikan formal dan nonformal memungkinkan peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Berhubungan dengan pembiasaan di lingkungan sekolah, karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik yang diharapkan (Kurniawan, 2013, hlm. 127).

Pembiasaan Rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus kepada siswa agar menjadi terbiasa. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Wibowo, 2012, hlm. 84). Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari senin, beribadah bersama, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman". Pembiasaan spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah secara spontan pada saat itu juga kepada para siswa agar menjadi manusia yang cepat tanggap dan peka terhadap kejadian yang ada disekitarnya.

3. Kegiatan Kokurikuler dan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Dalam kegiatan ko kulikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu materi pembelajaran) atau kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air , menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir , memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat tertentu) (Wibowo, 2012, hlm. 94).

Hal ini sejalan dengan peraturan menteri pendidikan nasional 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Pada pasal 1 menyatakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan :

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, kreativitas
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan
- 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civic society*)

Berdasarkan pernyataan di atas jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan untuk membina siswa dilaksanakan oleh sekolah diluar jam kurikulum inti. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberi banyak manfaat bagi siswa terutama memperkaya pengetahuan dan memperluas kemampuan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan direktorat pendidikan menengah kejuruan (dalam Suryosubroto, 2002, hal. 271) yang mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah “ kegiatan yang dilakukan di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan

kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum”. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan siswa dan memperluas penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang dipelajari pada jam wajib hingga pemahaman siswa menjadi lengkap.

4. Lingkungan keluarga dan masyarakat

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid. Kunjungan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga.

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai program pendidikan pada konteks mikro, maka jelas dalam integrasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan memperhatikan empat hal penting yang mesti diperhatikan ketika mereaktualisasikan pendidikan karakter, yaitu melalui (1) memberi pemahaman yang benar tentang pendidikan karakter: (2) pembiasaan dan (3) contoh atau teladan: (4) pendidikan pembelajaran secara integral (Aswandi, 2010, hlm. 20). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan di beberapa hal seperti memberi pemahaman yang benar terhadap anak tentang pendidikan karakter itu sendiri. Selanjutnya setelah pemberian pemahaman kepada anak, hal yang harus dilakukan yaitu pembiasaan dalam berbuat baik setiap waktu dan sesuai dengan norma yang berlaku. Kemudian memberikan contoh kepada anak sikap-sikap yang baik dalam berperilaku sehingga anak memiliki sosok tauladan yang dapat dijadikannya sebagai contoh dalam berperilaku.

Pentingnya pendidikan karakter bagi suatu bangsa dapat kita lihat dari visi dan misi yang dikembangkannya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, yang menjadi visi mata pelajaran PKn adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak dan karakter bangsa (nation character buliding) dan pemberdayaan warga negara. Adapun misi mata pelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang baik. Yakni warga negara yang

demokratis, yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Depdiknas, 2006, hal. 2) . Dari pemaparan visi dan misi PKN, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PKN mempunyai posisi strategis di dalam pembinaan karakter warga negara khususnya bagi para siswa agar menjadi warga negara yang baik. Karakter warga negara akan mencerminkan karakter bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter harus diupayakan sejak dini karena pembinaan karakter merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tidak instan.

5. Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan merupakan media yang paling sistematis dan efektif untuk memperkuat pembentukan karakter. Oleh karena itu, sistem pendidikan seharusnya menjadi sarana yang efektif dalam menguatkan pembentukan karakter. Selain itu, pembentukan karakter juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan. Ada begitu banyak persoalan yang mencerminkan lemahnya karakter psitif dalam dunia pendidikan. Banyak kasus tauran pelajar yang semakin marak, semakin banyak guru tidak bisa lagi jadi teladan hingga mewabahnya demoralisasi pelajar.

Fenomena-fenomena diatas merupakan bukti nyata dari pernyataan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Kesepuluh tanda tersebut adalah :

- a. Meningkatnya kekerasan pada remaja
- b. Penggunaan kata – kata yg memburuk
- c. Pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan
- d. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas
- e. Kaburnya batasan moral baik-buruk
- f. Menurunnya etos kerja
- g. Rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru
- h. Rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara
- i. Membudayanya ketidak jujuran
- j. Adanya saling curiga dan kebencian antar sesama.

Sejalan dengan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa adanya penurunan kualitas moaral bangsa saat ini. Dicitrakan dengan maraknya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme. Terjadinya konplik (antar etnis, agama, politik, remaja), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan sebagainya. Selain itu masyarakat barat, yang termasuk masyarakat mederen mengalami persoalan moral. Adapun masalah tersebut adalah :

- a. Vandalisme dan kekerasan
- b. Mencuri
- c. Mencontek
- d. Tidak hormat pada pejabat publik
- e. Kekejaman terhadap teman sebaya
- f. Menyerang keyakinan orang lain yang berbeda
- g. Bicara keras/tidak pantas
- h. Perkosaan dan pelecehan seksual
- i. Bertambahnya orientasi pada diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara, (Lickona, 1991).

Berbagai cara telah dilakukan untuk menyelesaikan masalah-maslah diatas, baik melalui peraturan, perundang-undangan, dan peningkatan pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Akan tetapi belum mampu menyelesaikan masalah-maslah tersebut. Pembinaan ranah pendidikan bisa menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan karakter bangsa. Pendidikan dianggap sebagai alternatif preventif karena pendidikan membangun generasi baru yang lebih baik (Husen, dkk, 2010:1).

Dalam undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari tujuan tersebut dapat diketahui esensidari tujuan pendidikan nasional ialah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan setiap suatu pendidikan (Mulyasa, 2011, hlm. 9). Selain itu tujuan pendidikan karakter adalah untuk membuat manusia menjadi manusiawi, yakni manusia yang memiliki karakter baik (*good character*) (Koesoema, 2010, hlm. 134). Kemudian Kementerian Pendidikan Nasional menerangkan tujuan pendidikan karakter adalah untuk “Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif dan berakhlak mulia, beroral, bertoleran, gotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila” (Kemendikbud, 2011). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan karakter pada intinya yaitu membangun potensi diri peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, mengembangkan perilaku kebiasaan peserta didik yang baik, menanamkan jiwa kepemimpinan, kemandirian, tanggung jawab, serta kreatif pada peserta didik.

Pendidikan berkarakter pada intinya bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto, 2003, hlm, 45). Definisi tujuan pendidikan Daryanto mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai – nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari seluruh warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Dimana budaya sekolah merupakan suatu ciri khas dan citra sekolah dimata masyarakat luas.

Pandangan sama disampaikan oleh Siswanto bahwa pendidikan berkarakter memiliki fungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif

dalam pergaulan dunia (Siswanto, 2011, hlm. 8). Dimana pengembangan pendidikan berkarakter itu sendiri dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, tokoh agama, pemerintah, dunia usaha, sampai media masa. Tentunya agar tujuan pendidikan karakter itu dapat tercapai dengan maksimal maka perlu adanya kerja sama tiap komponen – komponen tersebut.

Tujuan pendidikan karakter tidak akan tercapai tanpa didukung oleh manajemen karakter yang efektif. Adapun tujuan manajemen pendidikan menurut Usman diantaranya:

- 1) Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna (PAKEMB);
- 2) Membentuk peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara;
- 3) Tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien;
- 4) Teratasinya masalah pendidikan; dan
- 5) Meningkatnya citra positif pendidikan di sekolah karena persoalan pertama penyebab kegagalan pendidikan adalah tidak efektifnya manajemen pendidikan (Usman, 2009, hlm. 12-13)

Berdasarkan tujuan manajemen pendidikan di atas maka manajemen pendidikan harus didasari dengan prinsip edukatif, yaitu harus dilandasi prinsip pendidikan melalui prinsip efektifitas dan efisien, dan berorientasi pada pemusatan peserta didik sehubungan dengan hal tersebut. Wahab dan Sapriya (2011, hlm, 99) memandang tujuannya diberikan Pkn itu agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik, sehingga dikemukakannya bahwa :

Secara umum tujuan negara mengembangkan PKn adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik.. (*to be good citizen*) yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civic intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual: memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*) dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara (*civic participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sejalan dengan pendapat diatas Somantri dalam Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 311) melukiskan “warga negara yang baik adalah warga negarayangpatriot, toleran, setia terhadap bangsa, cinta negara, beragama, demokrasi, pancasila sejati”. Disana jelas menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting dalam membina nilai – nilai karakter khususnya toleransi. Sehubungan dengan tujuan mata pelajaran PKn tersebut maka untuk mencapainya pembelajaran PKn di sekolah makagaris besar harus memuat beberapa dimensi dasar, yakni :

- a. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), yang mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip – prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah, dan non pemerintah, identitas nasional berdasarkan hukum (*rule of law*), dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.
- b. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), mewujudkan antara lain keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara misalnya: berperan secara aktif mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) keterampilan mempengaruhi jalannya pemerintahan, dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan masalah, kerjasama keterampilan mengolah konflik.
- c. Dimensi nilai – nilai kewarga negaraan (*civic value*). Mencakup antara lain: percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma, dan nilai luhur, nilai keadilan, demokrasi, toleransi, kebebasan individu, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas (Depdiknas, 2003:5).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan berkarakter adalah mengarah pada pencapaian pembentukan karakter. Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah secarautuh, terpadu, dan seimbang, sehingga peserta didik mampu secara mandiri mengaplikasikan pengetahuannya sehari – hari sebagai peserta didik maupun sebagai warga negara.

Pendidikan berkarakter berkaitan dengan bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki pemahaman serta kepedulian yang tinggi, baik pada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implementasi pendidikan berkarakter telah diatur dan ditegaskan dalam pasal 37 ayat (1) undang- undang No 20 Tahun 2003 yang

mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan bahasa. penjelasan pasal 37 ayat (1) UU RI No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa “pendidikan kewarganegaraan memiliki maksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Winataputra (2001, hlm, 294-295). Visi Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti luas yaitu “Sistem Pendidikan Kewarganegaraan”. Agar berfungsi dan berperan sebagai: (1) program kulikuler dalam pendidikan formal dan non formal, (2) program aksi sosio-kultural dalam konteks kemasyarakatan, dan (3) sebagai bidang kajian ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial.

Untuk pengembangan pendidikan berkarakter di sekolah mata pelajaran Pkn dan Agama merupakan ujung tombak. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 6 ayat (1) antarlain ada ketentuan bahwa “kelempok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status dan kewajibannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Serta meningkatkan meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa patriotisme belanegara, serta meningkatakan meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, dan tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme”.

Watak kewarga negraan merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Karakteristik mata pelajaran Kewarganegaraan ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap, dan hal-hal yang bersifat efektif. Dengan demikian seorang warga negara harus memiliki pengetahuan kewarga negaraan yang baik terutama di bidang politik, hukum, dan moral dalam kehidupan berbangsa. Selain itu negara

harus memiliki keterampilan secara intelektual maupun partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter ditegakan dengan pilar kewibawaan dan kewiyataan. Kewibawaan meliputi unsur-unsur pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, tindakan tegas yang mendidik, serta pengarahan dan keteladanan. Sedangkan kewiyataan meliputi materi pelajaran, metode dan alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

D. Nilai Toleransi dalam Pendidikan Karakter

1. Pengertian Toleransi

Dalam bahasa Yunani, toleransi disebut dengan istilah “*suprosyine*” yang artinya adalah moderasi (*moderation*) atau mengambil jalan tengah. Sedangkan istilah toleransi berasal dari bahasa Latin “*tolerantia*”, yang artinya “menahan”. Toleransi merupakan sikap menahan dari hal-hal yang dinilai negatif. Toleransi sering disalahpahami sebagai bentuk ketidakpedulian pasif (*passive indifferent*), memberikan penilaian terhadap orang lain. Sedangkan toleransi tetap memberikan penilaian baik positif maupun negatif terhadap orang lain dengan komitmen moral dan kesadaran menghormatinya.

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2001, hlm. 1204) toleransi dalam bahasa Indonesia pada bentuk nomina berarti: (1) Sifat atau sikap toleransi; (2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan (3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Toleransi dalam bentuk verba berarti mendiamkan atau menggembirakan.

Sedangkan UNESCO (1994, hlm. 19) mengatakan bahwa toleransi bermakna sebagai suatu sikap atau kondisi kemasyarakatan. Toleransi sebagai suatu kondisi masyarakat berhubungan erat dengan sikap yang dianut secara luas di kalangan masyarakat. Sebagai bagian dari penilaian yang dilakukan oleh masyarakat, sikap toleransi akan dinilai sama sebagai suatu sifat yang diinginkan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, masyarakat akan mendidik warganya untuk menilai dan melatih sikap toleransi.

Toleransi bermakna “*Acknowledgment others rights to live and to be*” yang artinya pengakuan terhadap hak hidup dan hak menajadi pada diri orang lain. UNESCO memberikan pengertian toleransi salah satunya sebagai:

“Tolerance is not an but a means ; it is the minimal essential quality od social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance, a panoply of positive human and social possiblities can be pursued, including the evolution of a culture of peace” (Kouchok 2004, hlm, 1).

Artinya toleransi bukanlah sebagai sebuah jalan akhir tetapi toleransi merupakan jalan tengah, toleransi merupakan ukuran esensial yang minimal dari bentuk hubungan sosial yang mampu menolak terjadinya kekerasan. Tanpa toleransi kedamaian tidak mungkin terwujud. Dengan toleransi kekuatan hubungan antar manusia dapat dicapai, diantaranya meliputi evolusi dalam menciptakan budaya hidup yang damai.

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Hasyim (1979, hlm. 22) menyatakan “ Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan atau mengatasi nasib menurut nasibnya masing-masing”.
- b. Poerwadarminta (1982, hlm. 1084) menyatakan “Toleransi adalah sikap/sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda pendirian sendiri”.
- c. Dewan ensiklopedia Indonesia mengatakan “Toleransi dalam spek sosial politik merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia
- d. Minawar (2015, hlm. 13) menyatakan bahwa : Toleransi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri”.

Definisi di atas sejalan dengan Pandangan Naim (2012, hlm. 138) yang mendefinisikan “Toleransi adalah sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri”. Artinya sikap toleransi itu tidak hanya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga menyangkut aspek-aspek luas seperti aspek ideologi dan politik yang berbeda, tetapi juga menyangkut aspek-aspek luas seperti aspek ideologi dan politik yang berbeda. Ada banyak kasus yang dapat menjadi bahan renungan kita bersama mengenai rendahnya nilai toleransi dalam masyarakat, jelas terlihat dari konflik-konflik, kekerasan, pertikaian yang kian marak terjadi di negeri ini. Berkaitan dengan hal tersebut Lickona (1991) mengatakan bahwa:

Sebuah bangsa sedang menuju kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti : (1) meningkatnya kekerasan dalam remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/peer group; (4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (8) rendahnya tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja ; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.

Untuk mencegah agar tidak terjadi hal-hal demikian maka sebaiknya kita harus mengupayakan secara sistematis, pragmatis, terintegrasi dan berkesinambungan melalui pembinaan nilai-nilai karakter khususnya toleransi siswa. Abdullah sedikit berbeda dalam memaknai toleransi yaitu mengatakan terdapat dua penafsiran tentang konsep ini “*pertama*”, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan *kedua* adalah bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain” (Abdullah, 2001, hlm. 13) .

Tabel 2.2

Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas Dalam Pengembangan Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa Nilai Toleransi

Nilai	Indikator sekolah	Indikator kelas
Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. • Memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, golongan, agama, ras, status sosial, dan status ekonomi • Memberikan pelayanan terhadap anak kebutuhan khusus • Bekerja dalam kelompok yang berbeda

Sumber: Kemendiknas (2010)

Dari tabel diatas mengenai indikator sekolah dan indikator kelas jelas bahwa toleransi dimaknai dengan suatu sikap yang tidak membeda-bedakan satu sama lain, saling menghargai dan menghormati, serta semua diperlukan sama baik itu itu peserta didik reguler maupun peserta didik kebutuhan khusus. Pemaknaan ini juga sejalan dengan pandangan Zamidi bahwa pengertian toleransi adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri” (Jamaludin, 2012, hlm. 2). Oleh karena itu kita sebagai makhluk sosial yang berada dalam masyarakat yang beraneka ragam agama, suku, ras yang harus memiliki rasa toleransi yang baik. Dalam hal ini kita harus memiliki toleransi, sehingga kita dapat memahami kekekiran orang lain, menghormati gagasan-gagasan yang berbeda dan memaafkan segala sesuatu yang layak dimaafkan. Artinya bahwa toleransi merupakan tempat perlindungan kita yang paling aman dan benteng kita terhadap kecacatan yang timbul akibat perpecahan serta kesulitan dalam mencapai kesepakatan bersama.

Toleransi tidak berarti dipengaruhi oleh orang lain atau bergabung dengan mereka, toleransi berarti menerima orang lain sebagaimana adanya dan tahu bagaimana bergaul dengan mereka. Tidak seorang pun berhak memaksakan apapun tentang jenis toleransi ini, semua orang di negeri ini boleh memiliki pandangan sendiri-sendiri. Orang-orang yang memiliki gagasan dan pikiran yang berbeda, memiliki dua pilihan, mencari cara bergaul dengan sarana rekonsiliasi atau terus bertengkar satu sama lain (Gulen, 2011, hlm. 41). Pemikiran Gulen mengisyaratkan bahwa selalu ada pemikiran-pemikiran yang berbeda satu sama lain dan perbedaan pemikiran ini akan selalu ada. Terlebih di dalam negeri kita memang beraneka ragam suku, budaya, agama, ras bahkan cara pandang dalam kehidupan. Toleransi adalah suatu hal yang harus dihargai dan harus menembus semua masyarakat. Sebanyak mungkin universitas bernafas dengan toleransi, politisi harus berbicara tentang toleransi, pelajar harus mengerti, memahami, mengimplementasikan toleransi di dalam pergaulannya di lingkungan. Dengan demikian toleransi harus terus menerus dihidupkan karena mampu melepaskan sekat-sekat yang terjadi di setiap kelompok sosial tertentu baik atas nama agama, etnis, golongan.

Toleransi mampu membangun kesadaran bersama untuk saling menjaga diri dari konflik yang berakhir dengan perang saudara dan persoalan-persoalan lain. Toleransi dapat membangkitkan semangat persaudaraan untuk saling menjaga kepentingan pribadi maupun golongan selama tidak mengganggu kepentingan publik yang lebih luas (Yamin, 2011, hlm, 4). Pemaknaan tentang toleransi seperti itu akan membuka kesadaran bahwa keberagaman tidak harus dijawab dengan penyeragaman namun perbedaan dijadikan sebagai kekayaan yang memberikan warna tersendiri bagi kehidupan berbangsa.

Bentuk-bentuk toleransi ada dua macam yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama menyangkut keyakinan atau akidah. Loyalitas terhadap agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat meskipun bertentangan dengan rasio atau logika. Orang sering menganggap bahwa ajaran agama bersifat mutlak, dan kebenaran itu harus disampaikan kepada orang lain agar orang tersebut tidak tersesat. Toleransi sosial disebut juga dengan toleransi bersama dan melakukan kerja sama dalam batas-

batas tertentu dalam masyarakat yang serba beraneka ragam, baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama (Yusuf & iqbal, 2012, hlm. 3). Toleransi seperti itu merupakan toleransi yang dilakukan tanpa mengorbankan akidah dan ibadah yang telah di atur dan ditentukan secara rinci dalam agama masing-masing adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Keterangan ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Azra 1999, hlm. 34) “mengenai letak dasar dalam toleransi beragama. Islam mengakui hak hidup agama-agama lain dan memberikan para pemeluk agama tersebut untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing”.

Agama mengatur tata kehidupan manusia karena itu kerukunan dan toleransi antar umat beragama bukan sekedar hidup berdampingan yang pasif saja akan tetapi lebih dari itu untuk berbuat baik dan berlaku adil antar satu sama lain. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing, sehingga pergaulan tidak dipengaruhi oleh rasa saling curiga mencurigai dan saling berprasangka. Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, pertama, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menempatkan sikap saling menghormati menghargai.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa toleransi merupakan sikap pengakuan yang menunjukkan batas ukur yang masih diperbolehkan yang memiliki nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat, dalam bentuk sikap kesabaran dan berlapang dada atas perbedaan diri seseorang dengan orang lain baik dari segi sosial, politik, ekonomi, bahkan pendapat dan perbedaan agamam, suku, serat ras. Toleransi lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi, kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain maka kemungkinan sikap toleransinya lemah atau bahkan tidak ada. Sementara jika

seseorang memiliki persepsi positif maka akan muncul sikap toleran yang positif pula di dalam menghadapi keberagaman.

2. Indikator-Indikator Toleransi

Pembinaan sikap toleransi tentunya dapat dilakukan di sekolah dengan menjabarkan serta merinci sikap toleransi itu ke dalam indikator-indikator nilai toleransi. Dalam hal ini keterkaitan nilai toleransi, jenjang kelas, dan indikator untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Tabel 2.3
Keterkaitan Nilai Toleransi, jenjang kelas, dan indikator Toleransi

Nilai	Indikator	
	7-9	10-12
Toleransi : sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat • Menghormati teman yang berbeda adat istiadat • Bersahabat dengan teman dari kelas lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda pendapat • Bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, etnis • Mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya

Sumber: Kemendiknas (2010)

Tabel di atas menjelaskan bahwa toleransi merupakan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dengan cara mau menerima pendapat dari teman, baik kritik maupun saran: menghormati teman yang berbeda etnis dan suku: mau bersahabat dengan siapa saja tanpa melihat asal usul atau suku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah memiliki kebutuhan masing-masing

sehingga tiap sekolah dapat mengembangkan lagi indikator-indikator di atas menjadi lebih terperinci dan mendalam.

Di sisi lain Ismail (2012, hlm. 1) mengatakan bahwa “sebenarnya ada bermacam macam toleransi, namun ada dua macam toleransi yang sering disebut sebut, yakni (1) toleransi agama, yaitu menghargai antar umat beragama dan (2) Toleransi budaya yaitu menjaga, memenuhi, dan menghargai budaya lain”. maksud dari toleransi agama sesuai dengan indonesia yang memiliki beberapa macam agama yang disahkan oleh pemerintah maka kita harus saling menghargai, menghormati antar umat beraga. Contoh toleransinya berupa tidak pilih kasih dalam berteman, antar pemuka agama tidak saling mengganggu, mencela dan saling berdebat. Saling menghargai, namun kita tidak diperbolehkan untuk mengikuti cara peribdatan mereka. Sedangkan toleransi budaya disini memiliki tujuan memiliki tujuan menjaga, memenuhi, menghargai budaya orang lain karena indonesia merupakan Negara Kaya akan budaya sehingga kita wajib menghargainya. Apabila kita tidak menghargai budaya orang lain maka akan ada perpecah belah di antara kita. Padahal di lambang burung garuda telah tertempel kata “Bhineka Tunggal Ika “.

Mengenal indikator-indikator toleransi, Hidayat (2013, hlm. 10) memberikan contoh-contoh pengamalan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan yaitu:

- (1) Dalam kehidupan sekolah antara lain (a) mematuhi tata tertib sekolah, (b) saling menyayangi dan menghormati sesama pelajar, (c) berkata yang sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang ; (2) dalam kehidupan masyarakat antara lain (a) adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama, (b) tidak membeda-bedakan suku, ras atau golongan: (3) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain (a) Merasa senang sepenanggungan, (b) menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme, (c) mengakui dan menghargai hak asasi manusia.

Contoh-contoh pengalaman toleransi di atas mengartikan bahwa pembinaan toleransi tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga saja, tetapi juga sekolah dan masyarakat. Sekolah menjadi elemen penting yang turut andil di dalam pembinaan toleransi karena sekolah merupakan suatu wadah dalam pendidikan karakter. Manusia adalah makhluk sosial yang akan terus berinteraksi

dengan manusia di lingkungan masyarakat. Menurut Kawsar (dalam Rangkuti, 2013, hlm, 6) mengatakan bahwa:

Sasaran yang ingin dicapai dari peserta didik setelah mendapat pembelajaran tentang nilai-nilai toleransi adalah:

- a) Peserta didik mampu mengendalikan emosi
- b) Peserta didik menjadi individu penyabar
- c) Peserta didik mampu menjalani kehidupan ‘dibawah tekanan’ (*understress*)
- d) Peserta didik mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi
- e) Peserta didik mampu mengakomodasi perbedaan sudut pandang
- f) Peserta didik mampu menjadi individu yang mudah memaafkan

Sasaran pembelajaran Toleransi yang terdapat pada penjelasan di atas merupakan sasaran pembelajaran toleransi bersifat umum mengenai konsep toleransi yang diharapkan ketika toleransi disampaikan dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran toleransi berlangsung di lembaga pendidikan formal disajikan dengan mengangkat studi kasus yang detailnya misalnya, sasaran pembelajaran toleransi yang akan diharapkan muncul dari peserta didik tentunya bersifat detail daripada sasaran tersebut di atas.

Toleransi erat kaitannya dengan nilai-nilai, seperti cinta, kedamaian, persahabatan, kerja sama, dan kejujuran. Kemudian Abrar (2013, hlm, 7) mengatakan lebih rinci bahwa “ketika pembelajaran nilai-nilai toleransi dilaksanakan, peserta didik sesungguhnya mempelajari tentang : (a) mencintai satu sama lain; (b) Bekerja sama; (c) menghargai persahabatan; (d) terbuka dan ramah; (e) jujur terhadap apa yang dikatakan ; (f) bagaimana menghargai orang lain; (g) bernegosiasai ; (h) menghargai hidup dalam kondisi kedamaian; (i) menghindari kekerasan; (j) memuji keberanian, dan ; (k) mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri “.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dipelajari oleh peserta didik sebagaimana tersebut di atas merupakan bagian dari nilai-nilai *instrumental values* seperti ketika pembelajaran toleransi dilaksanakan, para peserta didik diharapkan mampu menampilkan sikap sesuai dengan nilai-nilai instrumental toleransi. Misalnya pada tema pembahasan tentang sikap hidup umat beragama, peserta didik diharapkan dapat bersikap menghargai orang yang berbeda agama dalam kehidupan, tidak melakukan tindakan kekerasan kepada

orang yang beragama lain, menjalin hubungan sosial yang penuh kedamaian , dan lain-lain.

E. Pendidikan Berkarakter Purwakarta

Purwakarta merupakan wilayah Kabupaten yang memiliki karakteristik yang khas di Provinsi Jawa Barat. Purwakarta memiliki banyak keunikan karena berbagai implementasi kebijakan yang diintegrasikan dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakatnya. Kearifan lokal yang dimaksud adalah karakter kesundaan masyarakat yang dekat dengan nilai-nilai budaya lokal sunda dan keislaman. Kekentalan karakter kesundaan masyarakat Purwakarta ini mempengaruhi kebijakan berbagai bidang kehidupan masyarakat, tak terkecuali bidang pendidikan.

Kebijakan pendidikan Kabupaten Purwakarta memiliki berbagai kekhasan yang menarik untuk ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai kewarganegaraan. Salah satu kebijakan yang sedang digulirkan pemerintah Purwakarta adalah kebijakan yang dinamakan Pendidikan Berkarakter. Pendidikan berkarakter adalah kebijakan pendidikan pemerintah Purwakarta yang memasukan unsur tematik nilai-nilai kedaerahan yang diinternalisasikan dalam berbagai kegiatan maupun pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah. Secara etimologi, nomenklatur pendidikan berkarakter merupakan penyelenggaraan pendidikan yang dimaknai memiliki karakter atau ciri yang khas sebagai pembeda dengan memasukan falsafah kedaerahan guna membentuk generasi yang cinta dengan budaya dan nilai-nilai lokal yang dijunjung masyarakat Purwakarta.

Berdasarkan pra penelitian, menurut bapak Heri Wijaya, S.Pd, M.M (Kepala SMP Negeri 1 Purwakarta) Pendidikan Berkarakter diartikan sebagai program kebijakan bapak Dedi Mulyadi (Bupati Purwakarta) yang menerapkan berbagai nilai-nilai falsafah kedaerahan Purwakarta dalam pelaksanaan pendidikan formal dengan memasukkan nilai-nilai tematik yang dinamakan *Tujuh Poe* Pendidikan Istimewa sebagai implementasi Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 Tentang Pendidikan Berkarakter. Meninjau Peraturan Bupati tersebut, pasal 2 menyatakan bahwa maksud penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta adalah untuk membentuk generasi anak bangsa yang cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya, mandiri, mampu beradaptasi

dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan Berkarakter memiliki maksud untuk menciptakan individu-individu yang bukan hanya cerdas dan berwawasan luas, melainkan juga memiliki keterampilan, berbudi pekerti luhur dan mencintai tanah air dan kearifan lokal yang dimilikinya. Adapun tujuan dari pendidikan karakter ini adalah sebagai berikut:

- a. sebagai pedoman bagi guru dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran terhadap Peserta Didik di sekolah;
- b. melatih Peserta Didik untuk membiasakan pola hidup tertib, mandiri, peduli, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang diperkenalkan melalui proses pembelajaran di sekolah;
- c. menjadikan satuan pendidikan sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku positif dari Peserta Didik yang tidak terpisahkan dengan rumah dan lingkungan tempat tinggalnya;
- d. menjalin hubungan yang harmonis dan sinergis antara guru dan orang tua Peserta Didik dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya; dan
- e. memberikan pedoman bagi Pemerintah Daerah dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan di bidang pendidikan yang langsung menyentuh pada aspek pembinaan mental dan spiritual Peserta Didik yang terintegrasi dengan aspek yang bersifat kurikuler.

Pendidikan berkarakter dengan Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 menjadi kebijakan khas pendidikan di Purwakarta yang memiliki berbagai tujuan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan pendidikan, baik itu guru, siswa, pemerintah. Dalam Pasal 4, ruang lingkup dari penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta meliputi rangkaian kegiatan pembinaan dan pengasuhan peserta didik di dalam dan di luar sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Purwakarta untuk mengembangkan potensi diri, mental, spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Maksud dari rumusan pasal di atas adalah bahwa ruang lingkup pendidikan berkarakter

diberikan bagi penyelenggaraan pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk mengembangkan berbagai karakter yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Pendidikan Berkarakter dilaksanakan dengan berpedoman pada tujuh nilai kesundaan yang dilaksanakan secara tematik setiap harinya. Adapun tujuh nilai kesundaan yang disebut sebagai *Tujuan Atikan Pendidikan Istimewa Purwakarta* itu adalah sebagai berikut:

- a. hari Senin, *ajeg nusantara*, mengandung makna menumbuhkan rasa kebangsaan atau cinta tanah air;
- b. hari Selasa, *mapag di buana*, mengandung makna memperluas wawasan terhadap dunia;
- c. hari Rabu, *maneuh di sunda*, mengandung makna kembali pada jati diri sebagai orang sunda;
- d. hari Kamis, *nyanding wawangi*, mengandung makna memberikan ruang untuk kebebasan berekspresi;
- e. hari Jum'at, *nyucikeun diri*, mengandung makna mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa; dan
- f. hari Sabtu dan Minggu, *betah di imah*, mengandung makna mencintai rumah sebagai tempat bernaung keluarga.

Kebijakan pendidikan berkarakter yang diimplementasikan dengan nama *Tujuan Atikan Pendidikan Istimewa Purwakarta* di atas dilaksanakan dalam satu minggu yang terus berulang agar menjadi pembiasaan bagi setiap penyelenggara pendidikan. Adapun kekhususan diberikan oleh Bupati kepada SMP Negeri 1 Purwakarta untuk menjadi contoh pelaksanaan pendidikan karakter yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat dengan toleransinya. Pendidikan berkarakter juga mengatur bagaimana peserta didik menggunakan seragam setiap harinya. Pengaturan ini terdapat dalam pasal 9 yang menyatakan bahwa pakaian seragam sekolah diatur sebagai berikut :

- a. hari Senin, pakaian Pramuka;
- b. hari Selasa dan Rabu, pakaian Kampret bagi Peserta Didik laki-laki, dan pakaian Kebaya bagi Peserta Didik perempuan;
- c. hari Kamis, pakaian Batik;

- d. hari Jum'at, Busana Muslim/Muslimah bagi Peserta Didik yang beragama Islam, dan bagi Peserta Didik yang beragama bukan Islam menyesuaikan.

Selain pengaturan seragam, pendidikan berkarakter yang dituangkan dalam Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 ini juga mengatur jadwal dan kegiatan sekolah, pengamalan nilai-nilai agama, larangan merokok, kewajiban menabung dan beberapa pengaturan lain yang berkaitan dengan pembinaan dan pelaporan peserta didik agar memiliki lingkungan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi-potensi. Pendidikan berkarakter di Purwakarta memberikan keluasan dalam mengembangkan potensi dan berbagai karakter yang salah satunya adalah karakter toleransi. Adanya pendidikan berkarakter mengakomodir setiap kebutuhan-kebutuhan pendidikan setiap warga negara dengan menjunjung tinggi rasa saling menghargai.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menunjukkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya melalui konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan rumusan masaaah dalam penelitian ini.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & bentuk karya	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yuni Maya Sari (2014) (tesis, skripsi, disertasi, atau jurnal)	<i>Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition)</i>	Penelitian di lakukan di SMA N 4 Kalimantan Timur, Pembinaan Toleransi terhadap siswa oleh pihak sekolah di Rasa ampuh untuk harmoni sesama siswa sebagai bagian dari watak kewarganegaraan. Penelitian ini menjadi referensi dalam bentuk-bentuk pembinaan toleransi sebagai

			perbandingan pada penelitian yang peneliti buat.
2.	Sarah ananda (2016)	<i>Implementasi nilai-nilai kearifan lokal sunda sebagai penguat karakter siswa pada pelajaran Pkn (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Purwakarta)</i>	Pengintegrasian Nilai kearifan lokal sunda (Atikan Tujuh Poe) ke dalam kurikulum sekolah, Pendidikan karakter dapat menumbuhkan karakter siswa sesuai tujuan Perbup no 69 tahun 2015. Penelitian ini membantu memberikan referensi terkait hasil implementasi nilai kearifan lokal siswa di Purwakarta.
3.	Raihanidkk. (2011)	<i>A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in Indonesia</i>	Pendidikan Toleransi harus didekati secara holistik, di praktekan di seluruh sekolah. pendekatan whole-sekolah meliputi kebijakan sekolah dan visi, kualitas kurikulum dan pengajaran, kepemimpinan dan manajemen, budaya, kegiatan mahasiswa, dan kolaborasi dengan masyarakat luas, yang semuanya berkontribusi pada promosi dan pengasuhan dari toleransi dalam komunitas sekolah. Penelitian ini memberikan penguatan pada implementasi pendidikan toleransi yang ada di lingkungan pendidikan formal.
4.	Wasisto Raharjo Jatidkk. (2014)	<i>Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta</i>	Prinsip “rumah bersama” menjadi contoh penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara siswa. Siswa diperlakukan sebagai anggota keluargadekat dalam pergaulan dengan sivitas akademika lainnya. Prinsip “rumah bersama” ini seperti

			<p>meltingpot, tempat semua perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal sebagaisaudara laki-laki dan saudara perempuan. Religiusitas adalah instrumentasi penerapan nilai universalitasagama mengenai tenggang rasa, toleransi, maupun perdamaian untuk menjaga semangatmultikulturalisme dan memperkuat persaudaraan di antara para siswa</p>
5.	<p>Tuty Maryatidkk. (2014)</p>	<p><i>Pelebagaan Toleransi Melalui Pendidikan Pada SMA multi Agama di Bali</i></p>	<p>Temuan penelitian menun-jukkan bahwa kepala sekolah, guru agama, dan siswa di SMA multiagama memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi agama. Sekolah memiliki kebijakan yang sama bagi seluruh warga seko-lah untuk melakukan kegiatan agama dengan menyediakan guru agama, buku-buku agama, ruang ibadah, merayakan hari besar keagamaan dan bersilaturahmi dengan seluruh warga sekolah. Pembe-lajaran agama berjalan baik di sekolah maupun luar sekolah. OSIS berperan penting dalam mengem-bangkan sikap Toleransi.</p>

